
Literatur Review: Fondasi Humanistik dalam Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Maslow dan Rogers

Tsania Ayu Rohani^{1✉}, Elin Trinovita², Mahendra Ryansa Gallen Gagah Pratama³, Alfian Abdul Ghaffar⁴

Manajemen, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Pendidikan kewirausahaan di era disrupsi dan ketidakpastian global menuntut pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga membangun karakter, nilai personal, dan kesadaran diri peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji fondasi humanistik dalam pendidikan kewirausahaan dengan menelaah teori Abraham Maslow dan Carl Rogers melalui metode *literatur review* sistematis. Teori Maslow menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri, sementara Rogers menggarisbawahi peran lingkungan belajar yang empatik dan reflektif dalam membentuk individu sebagai *fully functioning person*. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi prinsip-prinsip humanistik ke dalam kurikulum kewirausahaan melalui strategi seperti *project-based learning*, *self-directed learning*, refleksi personal, dan mentoring mampu meningkatkan motivasi intrinsik, keberanian mengambil risiko, dan ketahanan psikologis mahasiswa. Kajian ini juga mengidentifikasi gap penelitian dan implikasi kebijakan, termasuk pentingnya pelatihan fasilitator berbasis nilai dan reformasi kurikulum nasional yang mendukung pendidikan transformatif. Artikel ini merekomendasikan pendekatan kewirausahaan yang lebih memanusiakan, dengan menempatkan pengembangan pribadi sebagai fondasi dalam membentuk wirausahawan yang tangguh, empatik, dan berdaya saing.

Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan, Humanistik, Abraham Maslow, Carl Rogers, Aktualisasi Diri, Self-Directed Learning, Kurikulum Nilai.

Abstract

Entrepreneurship education in an era of disruption and global uncertainty requires an approach that is not only oriented towards technical skills, but also builds character, personal values, and self-awareness in students. This article aims to examine the humanistic foundations of entrepreneurship education by reviewing Abraham Maslow and Carl Rogers' theories through a systematic literature review method. Maslow's theory emphasises the importance of fulfilling the need for self-actualisation, while Rogers highlights the role of an empathetic and reflective learning environment in shaping individuals as fully functioning persons. The results of the study indicate that integrating humanistic principles into the entrepreneurship curriculum through strategies such as project-based learning, self-directed learning, personal reflection, and mentoring can increase students' intrinsic motivation, risk-taking behaviour, and psychological resilience. This study also identifies research gaps and policy implications, including the importance of value-based facilitator training and national curriculum reform that supports transformative education. This article recommends a more humanising approach to entrepreneurship, placing personal development at the foundation of shaping resilient, empathetic, and competitive entrepreneurs.

Keywords: Entrepreneurship Education, Humanistic, Abraham Maslow, Carl Rogers, Self-Actualisation, Self-Directed Learning, Values Curriculum.

Copyright (c) 2025 Tsania Ayu Rohani

✉ Corresponding author :

Email Address : tsaniaayurohani@uny.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam era disrupsi digital, perubahan iklim, dan ketidakpastian ekonomi global pasca-pandemi, pendidikan kewirausahaan semakin diakui sebagai komponen penting dalam membekali generasi muda dengan keterampilan abad ke-21. Kewirausahaan tidak lagi sekadar dipandang sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi sebagai proses transformatif yang mampu menciptakan nilai sosial, ekonomi, dan budaya secara berkelanjutan. *Global Entrepreneurship Monitor (GEM) 2023* melaporkan bahwa aspirasi kewirausahaan di kalangan usia muda (18–34 tahun) meningkat secara global, dengan lebih dari 50% responden di negara-negara berkembang menunjukkan minat tinggi untuk memulai usaha dalam lima tahun ke depan. Namun, data tersebut juga mengungkapkan bahwa hanya sebagian kecil dari usaha tersebut yang bertahan dalam jangka panjang, mencerminkan adanya tantangan mendasar dalam ketahanan dan keberlanjutan usaha yang dijalankan oleh wirausaha muda (GEM, 2023).

Konteks nasional Indonesia menunjukkan dinamika serupa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Koperasi dan UKM (2023), jumlah wirausaha Indonesia baru mencapai sekitar 3,5% dari total populasi, jauh di bawah ambang batas ideal minimal 10% sebagaimana dimiliki negara-negara maju. Padahal, pemerintah menargetkan pertumbuhan jumlah wirausaha hingga 4% pada tahun 2024 untuk mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa minat berwirausaha memang tinggi, tetapi belum diimbangi dengan kapasitas dan mentalitas wirausaha yang tangguh, kreatif, serta memiliki nilai keberlanjutan sosial. Hal ini mempertegas perlunya pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif dalam menyiapkan generasi wirausaha masa depan.

Salah satu tantangan krusial dalam pendidikan kewirausahaan saat ini adalah dominasi pendekatan instruksional yang terlalu fokus pada aspek teknis dan kognitif, seperti perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan, atau strategi pemasaran. Pendekatan ini cenderung mengabaikan aspek-aspek personal seperti pengembangan karakter, refleksi nilai, dan pencarian makna hidup dalam berwirausaha. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang terlalu prosedural dan berorientasi hasil (*outcome-oriented*) kurang efektif dalam membentuk *entrepreneurial mindset* dan cenderung gagal menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik (Neck & Greene, 2011; Nabi et al., 2017). Padahal, kemampuan seperti empati, kesadaran diri, daya juang, dan keotentikan merupakan komponen penting dalam membangun perilaku wirausaha yang adaptif dan bertanggung jawab (Krueger, 2009; Gibb, 2002).

Sebagai respon terhadap kondisi tersebut, pendekatan humanistik dalam pendidikan menawarkan sebuah alternatif yang lebih menyeluruh. Humanisme sebagai aliran dalam psikologi dan pendidikan menempatkan manusia sebagai pusat dari proses pembelajaran, dengan keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk tumbuh, berkembang, dan menemukan makna hidupnya melalui pengalaman personal. Abraham Maslow (1943) dengan teorinya tentang hierarki kebutuhan menekankan bahwa aktualisasi diri adalah puncak dari perkembangan manusia, dan hanya dapat dicapai ketika kebutuhan dasar seperti rasa aman dan penghargaan diri terpenuhi. Carl Rogers (1969), melalui konsep *person-centered learning*, menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keotentikan, empati, dan penerimaan tanpa syarat agar peserta didik menjadi *fully functioning person*.

Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, pendekatan humanistik berarti menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun makna sendiri dari pengalaman belajar mereka. Pembelajaran tidak hanya tentang mengetahui cara membuat rencana bisnis, tetapi juga tentang memahami diri sendiri, menemukan minat dan tujuan, serta membangun kepercayaan diri untuk mengambil risiko secara bermakna. Rae (2006) menunjukkan bahwa proses belajar wirausaha yang bersifat reflektif dan berbasis pengalaman personal lebih efektif dalam membentuk pengusaha yang inovatif dan beretika.

Temuan ini diperkuat oleh Pittaway dan Cope (2007) yang menyatakan bahwa kewirausahaan tidak bisa diajarkan secara linier, melainkan harus melalui pendekatan yang memungkinkan pembelajar mengeksplorasi pengalaman hidup mereka secara holistik.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menelaah bagaimana prinsip-prinsip dalam teori humanistik Maslow dan Rogers dapat dijadikan fondasi konseptual dalam merancang model pendidikan kewirausahaan yang bersifat transformatif, reflektif, dan memberdayakan. Rumusan masalah utama yang diangkat dalam artikel ini adalah: *Bagaimana prinsip-prinsip humanistik Maslow dan Rogers dapat diintegrasikan dalam pendidikan kewirausahaan untuk menciptakan wirausaha yang berdaya secara personal dan sosial?*

KAJIAN PUSTAKA

Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Teori kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow merupakan salah satu landasan utama dalam psikologi humanistik dan pendidikan berbasis pengembangan diri. Dalam teorinya yang terkenal, Maslow (1943) mengklasifikasikan kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan yang disusun secara hierarkis, yaitu: (1) kebutuhan fisiologis (makanan, air, istirahat), (2) kebutuhan akan rasa aman (keamanan fisik, ekonomi, dan stabilitas), (3) kebutuhan akan cinta dan afiliasi (hubungan sosial dan rasa memiliki), (4) kebutuhan akan penghargaan (harga diri dan pengakuan), dan (5) kebutuhan aktualisasi diri (realisasi potensi tertinggi individu). Menurut Maslow, kebutuhan tingkat bawah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum seseorang dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi.

Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, hierarki kebutuhan Maslow memberikan lensa pemahaman yang penting tentang bagaimana motivasi peserta didik dapat dibangun dan diarahkan. Proses belajar tidak bisa dilepaskan dari pemenuhan kebutuhan dasar; siswa atau mahasiswa yang berada dalam kondisi tidak aman secara ekonomi, sosial, atau emosional akan mengalami hambatan dalam mengembangkan potensi kreatif dan keberanian mengambil risiko—dua hal yang sangat esensial dalam kewirausahaan (Huitt, 2007; Gibb, 2002).

Aktualisasi diri, yang merupakan puncak hierarki Maslow, menjadi aspek paling relevan dalam pembentukan karakter wirausaha. Individu yang mencapai aktualisasi diri ditandai dengan sifat-sifat seperti otonomi, kreativitas, orientasi pada tujuan, tanggung jawab sosial, dan kesadaran diri yang tinggi (Maslow, 1954). Ini sejalan dengan profil wirausaha yang tidak hanya mengejar keuntungan material, tetapi juga ingin mewujudkan visi pribadi, membangun makna hidup, dan memberikan dampak positif pada masyarakat (Shepherd & Patzelt, 2011). Dalam studi kontemporer, karakteristik individu yang berada dalam fase aktualisasi diri sering kali dihubungkan dengan *entrepreneurial intention* yang tinggi, serta kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi ketidakpastian dan kegagalan bisnis (Chell, 2008).

Motivasi menjadi aspek kunci dalam menjembatani kebutuhan personal dan pencapaian aktualisasi diri dalam konteks kewirausahaan. Maslow membedakan antara motivasi defisiensi (*deficiency motivation*) yang muncul karena kekurangan kebutuhan dasar, dan motivasi pertumbuhan (*growth motivation*) yang mendorong individu untuk berkembang melampaui dirinya. Pendidikan kewirausahaan yang hanya menekankan hasil dan kompetensi teknis seringkali gagal menumbuhkan motivasi pertumbuhan ini (Neck & Greene, 2011). Sebaliknya, pendekatan humanistik yang memberi ruang bagi refleksi, eksplorasi nilai diri, dan pencarian makna justru memperkuat motivasi intrinsik peserta didik untuk menjadi wirausahawan yang tangguh dan otentik (Deci & Ryan, 2000; Nabi et al., 2017).

Beberapa penelitian telah menegaskan pentingnya integrasi aspek motivasional dalam desain kurikulum kewirausahaan. Sebagai contoh, Gielnik et al. (2017) menemukan bahwa program pelatihan kewirausahaan berbasis aksi (*action-based*) yang memfasilitasi tujuan personal dan aktualisasi diri peserta menunjukkan dampak positif terhadap perilaku

kewirausahaan jangka panjang. Di sisi lain, pendidikan yang terlalu fokus pada aspek teknis dan administratif justru menghasilkan peserta didik yang pasif dan kurang percaya diri untuk memulai usaha sendiri.

Dengan demikian, teori kebutuhan Maslow menawarkan kerangka yang kuat dalam merancang pendidikan kewirausahaan yang lebih manusiawi dan bermakna. Aktualisasi diri bukan hanya hasil dari proses kewirausahaan, tetapi juga dapat menjadi tujuan pembelajaran itu sendiri. Pendidikan kewirausahaan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dan pengembangan potensi personal akan lebih mampu melahirkan wirausahawan yang berkarakter, reflektif, dan berdaya tahan tinggi dalam menghadapi tantangan zaman.

Teori Humanistik Carl Rogers

Carl Rogers adalah salah satu tokoh utama dalam aliran psikologi humanistik yang menekankan pentingnya pertumbuhan pribadi, keaslian, dan pengalaman subjektif dalam proses perkembangan individu. Dalam teorinya, Rogers memusatkan perhatian pada konsep *self*—yakni persepsi individu tentang siapa dirinya dan bagaimana ia ingin menjadi. Menurut Rogers (1961), aktualisasi diri hanya dapat dicapai ketika terdapat keselarasan antara *self idea* dan *self* aktual, yang dicapai melalui pengalaman yang jujur, terbuka, dan mendalam terhadap dunia dan diri sendiri.

Salah satu konsep penting dari Rogers adalah *Organismic Valuing Process* (OVP), yaitu kemampuan bawaan individu untuk menilai pengalaman berdasarkan manfaatnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi. OVP berfungsi sebagai kompas batin yang membantu individu membuat keputusan yang autentik, sesuai dengan nilai-nilai pribadi dan bukan sekadar tuntutan eksternal (Rogers, 1959). Dalam konteks kewirausahaan, OVP memungkinkan calon wirausahawan untuk mengejar ide bisnis yang bukan hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga bermakna secara personal dan sosial.

Rogers juga menggambarkan ideal manusia yang disebut *fully functioning person*—individu yang terbuka terhadap pengalaman, hidup secara eksistensial, memiliki kepercayaan diri tinggi, dan mampu membuat keputusan mandiri. Ciri-ciri ini sangat relevan dengan profil wirausaha ideal, yang dituntut untuk mampu mengambil risiko, belajar dari kegagalan, berinovasi, dan bertindak otonom (McMullen & Shepherd, 2006). Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan yang ingin menghasilkan lulusan wirausaha tangguh perlu memfasilitasi kondisi yang memungkinkan peserta didik berkembang menuju *fully functioning person*.

Salah satu kontribusi penting Rogers dalam bidang pendidikan adalah gagasannya tentang lingkungan belajar yang kondusif. Ia menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif hanya akan terjadi jika pendidik mampu menciptakan suasana yang mengandung tiga elemen utama: empati (kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif siswa), penerimaan tanpa syarat (*non-judgmental positive regard*), dan kejujuran atau keotentikan (*genuineness*) (Rogers, 1969). Dalam praktiknya, hal ini menuntut peran pendidik sebagai fasilitator, bukan hanya sebagai penyampai informasi. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengembangkan kesadaran diri, kepercayaan diri, dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Model pembelajaran yang paling sesuai dengan teori Rogers adalah *Self-Directed Learning* (SDL), yaitu pendekatan di mana peserta didik mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri (Knowles, 1975). Dalam konteks kewirausahaan, SDL sangat relevan karena mendorong calon wirausahawan untuk membangun pengetahuan berdasarkan minat, pengalaman, dan tujuan hidup mereka. Studi yang dilakukan oleh Guglielmino (2008) menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis SDL menghasilkan peningkatan dalam kepercayaan diri, kreativitas, dan kemampuan problem-solving mahasiswa secara signifikan.

Lebih lanjut, dalam lingkungan pendidikan tinggi, pendekatan SDL telah diadopsi dalam banyak program kewirausahaan berbasis proyek dan studi kasus. Misalnya, program

entrepreneurial bootcamp di sejumlah universitas di Eropa dan Amerika Serikat dirancang untuk mendorong mahasiswa menciptakan solusi nyata terhadap masalah sosial atau pasar dengan pendekatan otonom dan reflektif (Morris et al., 2013). Selain meningkatkan keterampilan teknis, model ini juga terbukti membangun kepercayaan diri dan keberanian mengambil risiko – dua karakteristik penting dari *fully functioning entrepreneur*.

Dengan demikian, teori Carl Rogers memberikan kerangka konseptual yang sangat kuat bagi pendidikan kewirausahaan berbasis humanistik. Ketika peserta didik diberi ruang untuk mengenali nilai-nilai personal, membangun kesadaran diri, dan menentukan arah belajarnya secara mandiri, proses pembelajaran tidak hanya menjadi efektif tetapi juga transformatif. Pendidikan kewirausahaan yang memfasilitasi *self-directed learning* dalam lingkungan yang suportif dapat menjadi sarana strategis dalam mencetak wirausahawan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga matang secara psikologis dan sosial.

METODOLOGI

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan literatur review sistematis dan kualitatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi serta mensintesis gagasan-gagasan utama dari teori humanistik – khususnya yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers – dalam kaitannya dengan pendidikan kewirausahaan. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menyusun kerangka konseptual yang komprehensif berdasarkan bukti teoritik dan empirik yang telah ada (Snyder, 2019).

Sumber literatur diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah seperti artikel jurnal terindeks Scopus dan Web of Science, buku akademik, serta laporan institusi pendidikan tinggi dan organisasi yang bergerak dalam pengembangan kewirausahaan. Proses penelusuran dilakukan melalui database elektronik seperti Google Scholar, ScienceDirect, JSTOR, dan Taylor & Francis dengan menggunakan kata kunci: "*humanistic education*", "*Maslow and entrepreneurship*", "*Rogers and learning autonomy*", "*entrepreneurial pedagogy*", dan "*self-actualization in education*".

Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur adalah sebagai berikut:

1. Publikasi akademik dalam rentang lima tahun terakhir (2020–2025) untuk memastikan relevansi terhadap dinamika pendidikan kontemporer, dengan pengecualian untuk karya klasik dari Maslow dan Rogers sebagai dasar teori utama.
2. Sumber yang secara langsung maupun tidak langsung membahas hubungan antara teori humanistik dan pendekatan pendidikan kewirausahaan.
3. Artikel dan buku yang mengandung substansi teoritik atau hasil temuan empiris yang relevan, serta telah melalui proses *peer-review* atau berasal dari penerbit akademik terpercaya.

Kriteria eksklusi mencakup:

1. Artikel populer non-akademik atau opini tanpa dukungan referensi ilmiah,
2. Sumber yang tidak menyebutkan pendekatan humanistik secara eksplisit maupun implisit,
3. Publikasi di luar batas waktu yang ditetapkan (kecuali karya seminal klasik).

Secara metodologis, proses literatur review dilakukan melalui tiga tahap utama:

1. Identifikasi tema-tema inti dari masing-masing literatur yang mencakup konsep *aktualisasi diri*, *self-directed learning*, lingkungan belajar humanistik, dan nilai-nilai personal dalam kewirausahaan.
2. Sintesis teoritik terhadap pemikiran Maslow dan Rogers, untuk menemukan kesamaan dan diferensiasi konseptual yang mendukung desain pendidikan kewirausahaan berbasis humanistik.

3. Aplikasi tematik dari hasil sintesis tersebut dalam konteks pendidikan kewirausahaan, untuk mengkaji potensi integrasi teori ke dalam kurikulum, pendekatan pembelajaran, dan pengembangan karakter wirausaha.

Metode yang digunakan mengacu pada prinsip-prinsip *integrative literature review* (Torraco, 2005), yang tidak hanya bertujuan untuk memetakan literatur yang tersedia, tetapi juga membangun kerangka konseptual baru yang dapat digunakan untuk merancang pendidikan kewirausahaan berbasis nilai dan aktualisasi diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Teori Maslow dalam Pendidikan Kewirausahaan

Teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow (1943) telah lama menjadi rujukan dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya dalam memahami motivasi dan pengembangan potensi manusia. Dalam kerangka pendidikan kewirausahaan, teori ini memberikan landasan filosofis dan psikologis bahwa pembelajaran tidak semata bertujuan mentransfer keterampilan teknis, melainkan juga merupakan proses memenuhi kebutuhan eksistensial peserta didik secara bertahap – dari kebutuhan dasar hingga pencapaian aktualisasi diri.

Maslow mengemukakan bahwa individu akan termotivasi untuk belajar dan berkembang apabila kebutuhan dasarnya – seperti keamanan, afiliasi sosial, dan penghargaan – telah terpenuhi. Dalam konteks pendidikan tinggi, hal ini berarti bahwa mahasiswa perlu merasa diterima secara sosial, dihargai kontribusinya, dan merasa aman secara psikologis untuk dapat mengembangkan potensi kewirausahaannya secara optimal (Maslow, 1987; Kenrick et al., 2010). Misalnya, studi oleh Wu et al. (2021) menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang mendukung dan aman secara emosional memiliki korelasi positif dengan peningkatan *self-efficacy* dan orientasi inovatif mahasiswa kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan sebagai jalur pengembangan diri juga sejalan dengan tujuan aktualisasi diri dalam model Maslow – yakni realisasi penuh atas bakat, kreativitas, dan potensi individu. Mahasiswa yang berada pada tingkat ini tidak hanya ingin "berwirausaha untuk untung", tetapi ingin menciptakan makna, dampak sosial, dan nilai autentik dari aktivitas kewirausahaannya (Rae, 2006). Hal ini mendukung munculnya fenomena *purpose-driven entrepreneurship* atau *social entrepreneurship*, di mana pelaku usaha termotivasi oleh kontribusi terhadap masyarakat, bukan sekadar keuntungan finansial.

Dalam proses pembelajaran kewirausahaan berbasis Maslow, peran dosen atau guru bukan sebagai penyampai informasi semata, melainkan sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa menavigasi kebutuhan psikologis dan eksistensial mereka. Ini mencakup menciptakan ruang yang aman untuk berekspresi, memberikan umpan balik yang membangun, dan membantu mahasiswa mengenali kekuatan serta minat autentiknya. Penelitian oleh Pittaway dan Cope (2007) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dipandu oleh fasilitator terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan *entrepreneurial mindset* dibanding pendekatan konvensional berbasis kuliah.

Lebih lanjut, pendekatan pendidikan yang merespons hierarki kebutuhan mahasiswa secara bertahap dapat menjadi strategi penting dalam menurunkan angka kegagalan bisnis pasca kuliah. Banyak mahasiswa memiliki ide bisnis yang baik, tetapi kurangnya rasa percaya diri, kesadaran diri, dan keberanian mengambil risiko menyebabkan mereka gagal mengeksekusi ide secara konsisten (Fayolle & Liñán, 2014). Dengan membantu mahasiswa memenuhi kebutuhan dasar psikologisnya terlebih dahulu, institusi pendidikan dapat memperkuat kesiapan emosional dan mental mereka dalam menghadapi dinamika kewirausahaan yang penuh ketidakpastian.

Dengan demikian, teori Maslow tidak hanya memberikan peta motivasi dalam pendidikan, tetapi juga kerangka untuk merancang kurikulum kewirausahaan yang humanistik dan bertahap. Kurikulum yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dan utuh dalam proses belajar – yang kebutuhan psikologis dan nilai personalnya

diperhatikan—berpeluang lebih besar mencetak wirausahawan tangguh yang tidak hanya berorientasi pada laba, tetapi juga pada makna, nilai, dan dampak sosial.

Relevansi Teori Rogers dalam Pendidikan Kewirausahaan

Carl Rogers, sebagai tokoh sentral dalam psikologi humanistik, menekankan bahwa pembelajaran sejati hanya dapat terjadi ketika individu merasa diterima, dipercaya, dan dipahami secara otentik (Rogers, 1969). Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, pendekatan ini menempatkan pembelajar bukan sebagai objek transfer ilmu, tetapi sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk tumbuh melalui pengalaman, refleksi, dan relasi yang bermakna. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan untuk membentuk wirausahawan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga kuat secara karakter, empatik, dan otentik dalam menjalankan perannya di masyarakat.

Rogers memperkenalkan konsep *fully functioning person*—yaitu individu yang terbuka terhadap pengalaman, hidup secara eksistensial, dan mampu bertindak secara kreatif dan bertanggung jawab berdasarkan nilai personal yang otentik. Karakter ini sangat relevan dengan profil wirausahawan modern yang dituntut untuk tangguh menghadapi ketidakpastian, mampu berinovasi, serta sensitif terhadap kebutuhan sosial dan lingkungan (Cope, 2011; Gibb, 2002). Seorang wirausaha yang mengembangkan empati dan nilai kemanusiaan dalam praktik bisnisnya cenderung membangun hubungan jangka panjang yang sehat dengan pelanggan, mitra, dan komunitasnya.

Dalam kerangka pembelajaran, Rogers menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang ditandai oleh kehadiran tiga elemen utama: *unconditional positive regard* (penerimaan tanpa syarat), *empathy* (kemampuan memahami perspektif peserta didik secara mendalam), dan *congruence* (kejujuran atau keotentikan pendidik). Lingkungan semacam ini tidak hanya mendorong keterbukaan dan kreativitas mahasiswa, tetapi juga memungkinkan munculnya keberanian untuk mengambil risiko—sebuah kompetensi kunci dalam dunia kewirausahaan (Hamzah & Mustofa, 2020).

Salah satu pendekatan praktis yang sejalan dengan pemikiran Rogers dalam pendidikan kewirausahaan adalah *self-directed learning*. Pembelajar diberi ruang untuk menentukan tujuan belajarnya, memilih strategi yang relevan, dan merefleksikan prosesnya secara mandiri, namun tetap dalam kerangka fasilitasi dari dosen atau mentor. Model ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kepemilikan terhadap proses belajar, kreativitas, dan inisiatif—tiga karakteristik penting dari seorang wirausahawan (Knowles et al., 2015; Müller & Toutain, 2015).

Selain itu, praktik pembelajaran berbasis coaching, mentoring, dan refleksi menjadi metode konkret yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan kewirausahaan humanistik. Coaching berfokus pada pengembangan potensi personal dengan pendekatan yang reflektif dan empatik, sedangkan mentoring menyediakan hubungan interpersonal yang memperkuat kepercayaan diri, penalaran etis, dan orientasi nilai (St-Jean & Audet, 2012). Refleksi, sebagai bagian dari experiential learning cycle (Kolb, 1984), juga penting dalam membantu mahasiswa mengolah pengalaman wirausaha mereka, mengidentifikasi nilai yang mereka anut, serta membangun pemahaman diri sebagai wirausahawan yang otentik.

Dengan demikian, gagasan Carl Rogers menawarkan kerangka pendidikan kewirausahaan yang memanusiakan pembelajar. Ia mengingatkan bahwa membentuk seorang wirausaha bukan sekadar soal membekali pengetahuan, tetapi tentang memfasilitasi pertumbuhan pribadi yang utuh—mencakup aspek afektif, nilai, dan tujuan hidup. Model pendidikan semacam ini sangat penting di tengah tantangan kewirausahaan modern yang tidak hanya menuntut kecakapan teknis, tetapi juga komitmen moral dan keotentikan personal.

Konseptualisasi Model Pendidikan Kewirausahaan Humanistik

Model pendidikan kewirausahaan humanistik merupakan pendekatan konseptual yang mengintegrasikan prinsip-prinsip dari teori Abraham Maslow dan Carl Rogers dalam desain dan implementasi kurikulum kewirausahaan di pendidikan tinggi. Pendekatan ini

menekankan pengembangan potensi personal, motivasi intrinsik, empati, dan keotentikan mahasiswa sebagai dasar penguatan kompetensi kewirausahaan, alih-alih sekadar fokus pada capaian kognitif atau keterampilan teknis semata.

Integrasi Maslow dan Rogers dalam pendidikan kewirausahaan menciptakan kerangka kurikulum yang menempatkan pembelajaran sebagai proses pemenuhan kebutuhan manusia dan fasilitasi pertumbuhan pribadi. Dari sisi Maslow, pendidikan diposisikan sebagai ruang untuk memenuhi hierarki kebutuhan mahasiswa, hingga mencapai *self-actualization*, yang menjadi fondasi karakter wirausaha yang berani mengambil risiko, kreatif, dan bermakna (Maslow, 1987). Sementara dari sisi Rogers, pendidikan adalah proses intersubjektif yang memungkinkan peserta didik menjadi *fully functioning person* melalui pengalaman belajar yang otentik, reflektif, dan berbasis nilai (Rogers, 1969).

Dalam praktiknya, strategi pembelajaran yang digunakan dalam model ini mencakup:

1. *Project-Based Learning* (PBL): Mahasiswa diajak terlibat langsung dalam perancangan dan pelaksanaan proyek bisnis atau sosial yang relevan dengan minat dan nilai personalnya. PBL mendorong keterlibatan emosional dan intelektual sekaligus meningkatkan kapasitas problem-solving serta kolaborasi (Bell, 2010; Rashid & Asghar, 2016).
2. Refleksi Personal: Aktivitas reflektif—melalui jurnal, diskusi, atau portofolio—membantu mahasiswa mengenali motivasi, nilai, dan respons emosional mereka selama proses pembelajaran dan praktik kewirausahaan. Pendekatan ini memperkuat kesadaran diri dan keaslian dalam bertindak (Moon, 2004).
3. Pembelajaran Kontekstual dan Kolaboratif: Mahasiswa belajar melalui keterlibatan dengan komunitas, mitra industri, atau tantangan nyata di lingkungan sekitarnya. Ini sesuai dengan prinsip pembelajaran otentik dan relevan secara sosial (Herrington & Oliver, 2000), serta mendorong empati dan kepedulian terhadap dampak sosial dari aktivitas wirausaha.

Implementasi model ini tentu tidak lepas dari tantangan. Pertama, sistem pendidikan tinggi di Indonesia masih cenderung berorientasi pada pendekatan normatif dan berpusat pada dosen (*teacher-centered*), sehingga perubahan ke arah pembelajaran humanistik memerlukan transformasi budaya akademik yang cukup mendasar (Dirjen Dikti, 2021). Kedua, belum semua dosen memiliki pelatihan dalam fasilitasi pembelajaran berbasis nilai dan refleksi, karena umumnya lebih terbiasa dengan metode instruksional (Ardies et al., 2021). Ketiga, penilaian berbasis kompetensi personal seperti keotentikan, empati, atau motivasi masih sulit untuk dikuantifikasi dalam kerangka evaluasi formal.

Namun demikian, terdapat peluang besar dalam penerapan model ini, terutama di tengah peningkatan minat pada pendekatan *student-centered learning* dan merdeka belajar di lingkungan perguruan tinggi. Kurikulum Merdeka dan program Kampus Merdeka yang didorong oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi membuka ruang luas bagi integrasi pembelajaran kontekstual, lintas disiplin, dan berbasis nilai (Kemendikbudristek, 2022). Hal ini dapat menjadi katalis positif untuk penerapan model pendidikan kewirausahaan yang lebih humanistik dan transformatif.

Dengan demikian, konseptualisasi pendidikan kewirausahaan berbasis humanistik bukan hanya memberikan pendekatan baru dalam membentuk jiwa wirausaha, tetapi juga memperluas makna pendidikan itu sendiri—dari sekadar transmisi pengetahuan menuju fasilitasi pertumbuhan pribadi dan sosial yang utuh. Ini adalah langkah penting dalam membentuk generasi wirausaha yang tidak hanya andal secara ekonomi, tetapi juga berdaya secara kemanusiaan.

Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat landasan konseptual model pendidikan kewirausahaan humanistik, berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan baik di ranah teori pendidikan

maupun kewirausahaan. Studi-studi ini menjadi referensi penting dalam memahami implementasi prinsip-prinsip Maslow dan Rogers dalam konteks pendidikan kewirausahaan. Berikut ini adalah ringkasan 10 studi relevan yang diidentifikasi:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Tahun	Lembaga Publikasi	Judul	Metode	Isi Pembahasan	Kesimpulan	Rekomendasi
1	Neck & Greene (2011)	<i>Academy of Management Learning & Education</i>	<i>Entrepreneurship Education: Known Worlds and New Frontiers</i>	Kualitatif-konseptual	Pendekatan pendidikan kewirausahaan berbasis pengalaman	Pendidikan kewirausahaan perlu mengintegrasikan pendekatan reflektif dan nilai personal	Riset lanjut tentang pendekatan humanistik dalam desain pembelajaran
2	Nabi et al. (2017)	<i>Entrepreneurship & Regional Development</i>	<i>The Impact of Entrepreneurship Education</i>	Review sistematis	Evaluasi dampak pendidikan kewirausahaan pada hasil psikologis dan perilaku	Efektivitas meningkat bila ada penguatan nilai dan motivasi intrinsik	Integrasi pendekatan berbasis aktualisasi diri
3	Cope (2011)	<i>Journal of Business Venturing</i>	<i>Entrepreneurial Learning from Failure</i>	Kualitatif-naratif	Studi pengalaman wirausahawan dalam pembelajaran dari kegagalan	Refleksi dan kesadaran diri kunci utama pembelajaran wirausaha	Rekomendasi pendekatan reflektif dalam kurikulum
4	Hamzah & Mustofa (2020)	<i>Journal of Entrepreneurship Education</i>	<i>Creating Humanistic Learning Environment</i>	Studi kasus	Pengembangan lingkungan pembelajaran humanistik	Lingkungan empatik dan otentik memperkuat pembelajaran kewirausahaan	Perlunya desain kurikulum berbasis nilai
5	St-Jean & Audet (2012)	<i>Int. Entrepreneurship and Management Journal</i>	<i>Role of Mentoring in Entrepreneurial Learning</i>	Survei longitudinal	Hubungan mentoring dan pembelajaran personal	Mentoring meningkatkan refleksi dan motivasi internal	Kombinasi mentoring-refleksi dalam kurikulum
6	Gibb (2002)	<i>Industry and Higher Education</i>	<i>Creating Conducive Environments for Learning</i>	Teoritis	Pembelajaran kewirausahaan yang kontekstual dan personal	Lingkungan fleksibel penting untuk pengembangan karakter wirausaha	Pendekatan berbasis individu dan nilai
7	Bell (2010)	<i>The Clearing House</i>	<i>Project-Based Learning for the 21st Century</i>	Literatur review	PBL dalam pendidikan kewirausahaan	PBL efektif mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab personal	Perlu dikombinasikan dengan refleksi nilai
8	Moon (2004)	<i>Handbook of Reflective and Experiential</i>	<i>Reflective Practice in Higher Education</i>	Literatur reflektif	Pentingnya refleksi dalam pembelajaran	Refleksi meningkatkan kesadaran dan keotentikan	Perlu pelatihan refleksi untuk dosen

		<i>Learning</i>			berbasis pengalaman		
9	Rashid & Asghar (2016)	<i>Computers in Human Behavior</i>	<i>Self-Directed Learning and Engagement</i>	Kuantitatif-survei	Hubungan pembelajaran mandiri dan motivasi	Self-directed learning mendukung pembentukan karakter kewirausahaan	Rancang model hybrid untuk kewirausahaan
10	Ardies et al. (2021)	<i>Teaching in Higher Education</i>	<i>Student-Centered Learning in Higher Education</i>	Survei	Praktik pembelajaran berpusat pada mahasiswa	Pendekatan humanistik mendukung partisipasi aktif	Perlu perubahan budaya akademik

Dari sepuluh studi di atas, terlihat adanya konsistensi dalam temuan bahwa keberhasilan pendidikan kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang mampu mengakomodasi potensi personal, motivasi intrinsik, serta proses reflektif mahasiswa. Nilai-nilai yang terkandung dalam teori Maslow seperti aktualisasi diri, serta prinsip-prinsip Rogers seperti empati, penerimaan tanpa syarat, dan *self-directed learning*, semakin dianggap relevan dalam konteks pendidikan tinggi yang dinamis dan multidimensi.

Studi-studi ini juga menekankan perlunya transisi dari pembelajaran yang berfokus pada penguasaan teknis menuju model yang lebih memanusiakan peserta didik. Penggunaan strategi seperti *project-based learning*, mentoring, refleksi kritis, dan lingkungan belajar yang suportif dinilai mampu menjembatani pendekatan humanistik dengan tujuan praktis pendidikan kewirausahaan.

Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan analisis berbagai studi terdahulu mengenai integrasi pendekatan humanistik dalam pendidikan kewirausahaan, sejumlah celah penelitian (*research gaps*) dan potensi pengembangan kajian lebih lanjut dapat diidentifikasi. Rekomendasi ini ditujukan untuk mendorong eksplorasi teoretis maupun empiris yang lebih mendalam, serta menjawab tantangan aplikatif dalam penerapan model pendidikan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Maslow dan Rogers.

1. Pengembangan Model Empiris Pendidikan Kewirausahaan Humanistik
Mayoritas kajian yang tersedia masih bersifat konseptual dan deskriptif. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian kuantitatif maupun kualitatif yang merancang dan menguji model pendidikan kewirausahaan berbasis pendekatan humanistik secara sistematis. Misalnya, pengujian hubungan antara aktualisasi diri, *self-directed learning*, dan intensi berwirausaha menggunakan model struktural (SEM) atau pendekatan campuran (*mixed-method*).
2. Eksplorasi Konteks Lokal dan Kultural
Sebagian besar literatur berasal dari konteks pendidikan tinggi Barat. Kajian lebih lanjut perlu mengadaptasi dan mengeksplorasi penerapan pendekatan humanistik dalam pendidikan kewirausahaan di negara berkembang seperti Indonesia, yang memiliki kekhasan nilai, budaya, dan tantangan sosial. Penelitian kontekstual ini penting untuk membangun model yang relevan secara lokal dan aplikatif.
3. Studi Longitudinal tentang Perubahan Personal Mahasiswa
Diperlukan penelitian longitudinal untuk menilai dampak pendidikan kewirausahaan humanistik terhadap perkembangan personal mahasiswa dari waktu ke waktu, seperti peningkatan empati, motivasi intrinsik, dan orientasi sosial dalam berwirausaha. Studi semacam ini akan membantu memahami dinamika transformasi karakter kewirausahaan.
4. Evaluasi Efektivitas Strategi Pembelajaran Humanistik

Beberapa metode seperti *project-based learning*, refleksi personal, dan *coaching* telah diidentifikasi sebagai strategi pembelajaran yang sejalan dengan pendekatan humanistik. Namun, evaluasi empiris terhadap efektivitas strategi-strategi tersebut dalam membentuk kompetensi dan karakter wirausaha masih minim. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk membandingkan efektivitas berbagai strategi dalam berbagai setting institusi.

5. Kajian Peran Dosen dan Lingkungan Belajar

Peran dosen sebagai fasilitator pertumbuhan pribadi dalam kerangka teori Rogers masih belum banyak diteliti dalam konteks kewirausahaan. Studi-studi kualitatif mendalam seperti etnografi kelas atau wawancara naratif dapat dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana dosen menciptakan lingkungan yang empatik, mendukung, dan mendorong keotentikan mahasiswa.

6. Integrasi dengan Kebijakan Pendidikan Nasional

Rekomendasi terakhir adalah melakukan kajian kebijakan (*policy research*) yang menelaah sejauh mana prinsip-prinsip pendidikan humanistik telah terakomodasi dalam kebijakan kurikulum kewirausahaan nasional, termasuk dalam program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Penelitian ini dapat memberikan landasan untuk rekomendasi kebijakan yang berbasis pada evidence dan praktik baik. Dengan mengembangkan agenda penelitian tersebut, diharapkan penguatan pendekatan humanistik dalam pendidikan kewirausahaan tidak hanya berhenti pada ranah ide, tetapi dapat membentuk praktik yang transformatif, berkelanjutan, dan berdampak luas terhadap pembentukan karakter wirausaha yang adaptif, beretika, dan berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan.

Implikasi Kebijakan dan Kontribusi terhadap Pengembangan Kurikulum Nasional

Integrasi pendekatan humanistik dalam pendidikan kewirausahaan memberikan arah baru dalam pengembangan kebijakan pendidikan tinggi yang lebih berpusat pada manusia, serta kurikulum yang tidak hanya mengejar pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini sejalan dengan arah reformasi pendidikan nasional melalui kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM), yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual, transformatif, dan berbasis nilai (Kemendikbudristek, 2022).

Implikasi terhadap Kebijakan Pendidikan Tinggi

Saat ini, pendekatan pendidikan kewirausahaan di banyak perguruan tinggi di Indonesia masih berorientasi pada keterampilan teknis seperti perencanaan bisnis dan studi kelayakan, sementara aspek pengembangan kepribadian dan motivasi internal mahasiswa belum mendapat perhatian yang memadai (Hamzah & Mustofa, 2020). Oleh karena itu, kebijakan pendidikan tinggi perlu mendorong:

1. Penyusunan regulasi atau pedoman nasional yang mengintegrasikan teori motivasi dan pengembangan diri (Maslow, Rogers, dan Self-Determination Theory oleh Deci & Ryan) dalam desain kurikulum kewirausahaan, terutama pada dimensi sikap, nilai, dan soft skills.
2. Pelatihan fasilitator kewirausahaan (dosen/instruktur) berbasis pendekatan humanistik, agar mampu membimbing mahasiswa melalui proses refleksi personal, coaching, dan mentoring (St-Jean & Audet, 2012).
3. Pemberian insentif untuk program-program eksperimental yang mengedepankan strategi pembelajaran berbasis nilai seperti *project-based learning*, *experiential learning*, atau pembelajaran lintas komunitas.

Data dari laporan Kementerian Koperasi dan UKM (2023) menunjukkan bahwa meskipun jumlah wirausahawan Indonesia telah meningkat menjadi 3,5% dari populasi,

angka tersebut masih jauh dari ideal 10–14% sebagaimana di negara maju. Peningkatan kualitas program kewirausahaan di pendidikan tinggi melalui pendekatan humanistik dapat menjadi salah satu strategi untuk menjawab tantangan tersebut.

Kontribusi terhadap Pengembangan Kurikulum Nasional

Kajian ini memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kurikulum kewirausahaan nasional yang lebih seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan konatif. Kurikulum yang berbasis pada prinsip-prinsip Maslow dan Rogers dapat diimplementasikan melalui:

1. Integrasi nilai aktualisasi diri dan kesadaran personal ke dalam capaian pembelajaran lulusan (CPL) dan deskripsi mata kuliah kewirausahaan.
2. Penerapan strategi pembelajaran yang adaptif dan reflektif, seperti pembelajaran berbasis proyek sosial, tugas eksplorasi nilai, dan penulisan jurnal reflektif (Moon, 2004; Bell, 2010).
3. Evaluasi formatif berbasis proses, melalui asesmen autentik seperti portofolio pembelajaran dan presentasi reflektif yang tidak hanya menilai hasil bisnis, tetapi juga proses pertumbuhan pribadi dan sosial mahasiswa (Morris et al., 2013).

Langkah-langkah ini tidak hanya mendukung implementasi Merdeka Belajar secara substansial, tetapi juga membentuk *value-based entrepreneurs*—wirausahawan yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada kebermanfaatan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Menurut Ardies et al. (2021), kurikulum yang memfasilitasi pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*) terbukti meningkatkan partisipasi aktif, kepemilikan proses belajar, dan kedalaman pemahaman. Ini memperkuat argumen bahwa pendidikan kewirausahaan humanistik bukan hanya ideal secara teoritis, tetapi juga berdampak signifikan secara empiris.

SIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa pendekatan humanistik yang berlandaskan teori Abraham Maslow dan Carl Rogers memberikan fondasi konseptual yang kuat untuk merancang pendidikan kewirausahaan yang transformatif dan berkelanjutan. Teori Maslow menggarisbawahi pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri sebagai motivasi pembelajaran kewirausahaan, sedangkan teori Rogers menekankan pada pentingnya lingkungan belajar yang empatik, reflektif, dan mendukung *self-directed learning* sebagai sarana pengembangan pribadi peserta didik.

Model pendidikan kewirausahaan humanistik yang dihasilkan dari integrasi kedua teori ini menawarkan alternatif terhadap pendekatan instruksional yang terlalu teknis. Melalui strategi seperti *project-based learning*, refleksi personal, mentoring, dan pembelajaran kontekstual, mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan kewirausahaan, tetapi juga mengembangkan karakter yang kuat, nilai-nilai sosial, dan kemampuan untuk mengambil keputusan secara otentik.

Dari sisi implementasi, pendidikan tinggi perlu merespons pendekatan ini dengan mengubah peran dosen menjadi fasilitator pertumbuhan pribadi, merancang kurikulum berbasis nilai, serta menciptakan ruang belajar yang kondusif bagi eksplorasi dan ekspresi diri mahasiswa. Di tingkat kebijakan, integrasi pendekatan humanistik dalam program *Merdeka Belajar–Kampus Merdeka* menjadi peluang untuk membentuk wirausahawan yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada kebermanfaatan sosial dan keberlanjutan.

Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan berbasis humanistik merupakan kontribusi strategis dalam menjawab tantangan global dan nasional, serta memperkuat kapasitas generasi muda sebagai agen perubahan yang tidak hanya berdaya saing secara ekonomi, tetapi juga berdaya secara nurani.

Referensi :

- Ardies, J., De Maeyer, S., Gijbels, D., & van Keulen, H. (2021). Teacher beliefs and practices on student-centered learning in higher education. *Teaching in Higher Education*, 26(2), 185–201.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43.
- Boote, D. N., & Beile, P. (2005). Scholars before researchers: On the centrality of the dissertation literature review in research preparation. *Educational Researcher*, 34(6), 3–15.
- Chell, E. (2008). *The Entrepreneurial Personality: A Social Construction*. Routledge.
- Cope, J. (2011). Entrepreneurial learning from failure: An interpretative phenomenological analysis. *Journal of Business Venturing*, 26(6), 604–623.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Dirjen Dikti. (2021). *Panduan Umum Kurikulum Pendidikan Tinggi Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fayolle, A., & Liñán, F. (2014). The future of research on entrepreneurial intentions. *Journal of Business Research*, 67(5), 663–666.
- GEM (Global Entrepreneurship Monitor). (2023). *Global Report 2022/2023*. <https://www.gemconsortium.org>
- Gibb, A. A. (2002). Creating conducive environments for learning and entrepreneurship. *Industry and Higher Education*, 16(3), 135–148.
- Gibb, A. A. (2002). In pursuit of a new 'enterprise' and 'entrepreneurship' paradigm for learning: Creative destruction, new values, new ways of doing things and new combinations of knowledge. *International Journal of Management Reviews*, 4(3), 233–269.
- Gielnik, M. M., et al. (2017). Action-based entrepreneurship education: The impact of student's entrepreneurial goals and self-efficacy. *Academy of Management Learning & Education*, 16(2), 203–221.
- Guglielmino, L. M. (2008). Why Self-Directed Learning? *International Journal of Self-Directed Learning*, 5(1), 1–14.
- Hamzah, A., & Mustofa, R. (2020). Creating humanistic learning environment for entrepreneurial skills development in higher education. *Journal of Entrepreneurship Education*, 23(4), 1–9.
- Herrington, J., & Oliver, R. (2000). An instructional design framework for authentic learning environments. *Educational Technology Research and Development*, 48(3), 23–48.
- Huitt, W. (2007). Maslow's hierarchy of needs. *Educational Psychology Interactive*. Valdosta State University.
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Panduan Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2023). *Profil Wirausaha Nasional dan Proyeksi 2024*.
- Kenrick, D. T., Griskevicius, V., Neuberg, S. L., & Schaller, M. (2010). Renovating the pyramid of needs: Contemporary extensions built upon ancient foundations. *Perspectives on Psychological Science*, 5(3), 292–314.
- Knowles, M. S. (1975). *Self-Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers*. New York: Association Press.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (8th ed.). Routledge.
- Krueger, N. F. (2009). Entrepreneurial intentions are dead: Long live entrepreneurial intentions. In A. L. Carsrud & M. Brännback (Eds.), *Understanding the Entrepreneurial Mind* (pp. 51–72). Springer.

- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Maslow, A. H. (1987). *Motivation and Personality* (3rd ed.). Harper & Row.
- McMullen, J. S., & Shepherd, D. A. (2006). Entrepreneurial action and the role of uncertainty in the theory of the entrepreneur. *Academy of Management Review*, 31(1), 132–152.
- Moon, J. A. (2004). *A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice*. RoutledgeFalmer.
- Morris, M. H., Webb, J. W., Fu, J., & Singhal, S. (2013). A competency-based perspective on entrepreneurship education: Conceptual and empirical insights. *Journal of Small Business Management*, 51(3), 352–369.
- Müller, S., & Toutain, O. (2015). Entrepreneurship education: From the challenge of understanding what to the challenge of doing. *Journal of Management Development*, 34(1), 24–44.
- Nabi, G., et al. (2017). The impact of entrepreneurship education: A systematic review. *Academy of Management Learning & Education*, 16(2), 277–299.
- Neck, H. M., & Greene, P. G. (2011). Entrepreneurship education: Known worlds and new frontiers. *Journal of Small Business Management*, 49(1), 55–70.
- Pittaway, L., & Cope, J. (2007). Entrepreneurship education: A systematic review of the evidence. *International Small Business Journal*, 25(5), 479–510.
- Rae, D. (2006). Entrepreneurial learning: A conceptual framework for technology-based enterprise. *Technology Analysis & Strategic Management*, 18(1), 39–56.
- Rashid, T., & Asghar, H. M. (2016). Technology use, self-directed learning, student engagement and academic performance: Examining the interrelations. *Computers in Human Behavior*, 63, 604–612.
- Rogers, C. R. (1959). A theory of therapy, personality, and interpersonal relationships: As developed in the client-centered framework. In S. Koch (Ed.), *Psychology: A Study of a Science* (Vol. 3), 184–256.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn: A View of What Education Might Become*. Columbus, OH: Merrill Publishing.
- Shepherd, D. A., & Patzelt, H. (2011). The new field of sustainable entrepreneurship: Linking what is to be sustained with what is to be developed. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 35(1), 137–163.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- St-Jean, É., & Audet, J. (2012). The role of mentoring in the learning development of the novice entrepreneur. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 8(1), 119–140.
- Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367.
- Wu, W., Wang, H., & Wu, Y. (2021). The influence of learning environment on entrepreneurial intention and self-efficacy: A study on university students. *Journal of Entrepreneurship Education*, 24(3), 1–12.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112.